

Dakwah Digital Nahdlatul Ulama Dalam Memahami Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyyah

Hesty Putri Utami

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, IAIN Kediri

e-mail: hestyputriutami@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the Nahdlatul Ulama digital da'wah in understanding the aswaja An-Nahdliyyah values and find out whether or not the digital da'wah of Nahdlatul Ulama can provide understanding to the public related to *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* by posting the related contents through the Nahdlatul Ulama social media accounts. This research used a descriptive-qualitative method with the mass communication theory. The data in this study were obtained from the Nahdlatul Ulama official accounts and literatures appropriate with the research context. The results showed that the Nahdlatul Ulama digital da'wah in understanding aswaja An-Nahdliyyah with the formation of Nahdlatul Ulama cyber team and management of Nahdlatul Ulama social media accounts was emphasized in accordance with the Aswaja An-Nahdliyyah concept based on Khittah Nahdlatul Ulama as stated in the existing da'wah typology. Thus, it can be concluded that the Nahdlatul Ulama Digital da'wah is indeed used to provide understanding to public to behave in accordance with the Aswaja An-Nahdliyyah values.

Keywords: *Da'wah, Digital, Aswaja*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dakwah digital Nahdlatul Ulama dalam memahami nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dakwah digital Nahdlatul Ulama mampu memberikan pemahaman kepada khalayak tentang *ahlussunah wal jama'ah an-nahdliyyah* dengan postingan konten melalui banyak akun media sosial Nahdlatul Ulama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, dengan menggunakan teori komunikasi massa. Data dalam penelitian ini didapat dari akun-akun official Nahdlatul Ulama dan mencari data literatur yang sesuai dengan konteks penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital Nahdlatul Ulama dimulai dengan pembentukan tim *cyber* NU. Implementasi dari program kerja Tim *cyber* NU yakni mengelola akun-akun media sosial Nahdlatul Ulama berlandaskan Khittah Nahdlatul Ulama. Maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dakwah digital Nahdlatul Ulama memang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada khalayak untuk bersikap sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalam Aswaja An

Kata kunci: *Dakwah, Digital, Aswaja*

A. Pendahuluan

Kajian mengenai keislaman di era modern mengalami gerakan kebaruan baik melalui gerakan modernis maupun gerakan tradisional yang semakin beragam. Sebagian kelompok gerakan bertahan pada pandangan tradisional (Nasr, 2003). Walaupun terdapat banyak serangan terhadap kalangan tradisional di era saat ini. Yakni dengan munculnya sekte-sekte Islam tidak dapat dilepaskan dengan wafatnya Nabi Muhammad S.A.W yang menjadi awal perpecahan aliran-aliran Islam seperti Syiah, Khawarij, Jabariyah, dan Qodariyah (Muctoboh et, al, 2017).

Sebagian besar kajian aliran-aliran modern dalam Islam tidak terpisahkan dari kelompok Sunni atau dikenal dengan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA). Golongan ini ada sejak zaman Nabi Muhammad S.A.W. dan para sahabat. Ketika istilah *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* tidak terdapat di zaman Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Karena istilah *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* digunakan di zaman Khalifah Ja'far Al-Mansur (137-159 H/754-775 M) dan Khilafah Harun Al-Rasyid yang keduanya adalah dari Dinasti Abbasiyah. *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* semakin terlihat pada zaman Khalifah Al-Makmun (198-218 H/ 183-833 M) (Muctoboh, et, al, 2017).

Media saat ini tumbuh kian pesat. Mulai dari pelajar sampai jenjang mahasiswa menggunakan internet sebagai kebutuhan primer. Perkembangan media baru sebenarnya merujuk pada perubahan dalam proses produksi media, distribusi, dan penggunaan yang tidak terlepas dari aspek *digitality*, *interactivity*, *hypertextuality*, *dispersal* dan *virtuality*. Efek dari media baru ini maka tidak ada rasa setiakawan dan solidaritas sosial terhadap masyarakat karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan HP. Akibatnya, generasi penerus bangsa tidak memiliki rasa nasionalisme, dan akan berdampak pada disintegrasi bangsa Indonesia (Nata, 2005; dan Khairuni, 2016).

New media merupakan perkembangan baru dari media-media yang telah digunakan manusia. Karakternya yang merupakan bentuk digital tentu memudahkan dalam bertukar informasi. Untuk itu, perlu optimalisasi komunikasi dakwah melalui pemanfaatan media baru (*new media*), utamanya media sosial, mengingat segmentasi mad'u sangat kompleks jika ditinjau dari berbagai sisi.

Apalagi gerakan dakwah di dunia internet yang bertugas menyebarkan fitnah dan permusuhan itu ada, nyata dan menyebar secara luas. Dakwah ini bersumber dari sebagian pemuda yang mengklaim dirinya sebagai para pengikut jejak Salafus Shalih (Salafiyun) dan menyebut diri mereka dengan sebutan Salafi. Namun sangat disayangkan bahwa cara-cara yang mereka gunakan termasuk dalam dak'wahnya sering kali menyudutkan kelompok-kelompok lain yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Bahkan tanpa segan melabeli kelompok lain sebagai pelaku *bid'ah*, *musyrik*, *takhayul* dan semacamnya.

Fenomena inilah yang menjadi akar kuat permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Dakwah yang sekarang dilakukan sudah menyimpang dari apa yang telah dianjurkan oleh Nabi, bukan dengan cara *bil hikmah*, *bil ma'uidzatul hasanah* dan *bil mujadalah bi al lati hiya ahsan* namun dengan cara ekstrem yaitu fitnah untuk propaganda Islam itu sendiri. Tantangan dakwah yang semakin kompleks ini, menjadi tantangan ormas yang paling aktif dalam meng-counter paham radikal yakni Nahdlatul Ulama lebih parsitipatif di media digital.

Organisasi Nahdlatul Ulama menganut ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* (Aswaja), dimana ajaran Aswaja merupakan ajaran yang menganut pada kelima sumber hukum. Kelima sumber hukum tersebut adalah *Al-Qur'an*, *hadits*, ilmu *fiqih*, *ijma'* dan *qiyas*. Selain itu, Aswaja juga merupakan pengikut sunnah nabi, dalam bidang ilmu *fiqih* mengikuti salah satu mahdzab keempat Imam Sunni, yaitu Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbali (Fealy, 2011).

Resource yang dimiliki NU untuk mengisi peran otoritas keagamaan di dunia siber semakin banyak seiring dengan munculnya tokoh-tokoh muda NU yang menggunakan platform media sosial untuk menebarkan ideologi moderat dan menjawab isu-isu keislaman kontemporer. Pola pikir yang dibangun melalui postingan di media sosial sangat berpengaruh kepada masyarakat. Karena berdasarkan data *internetworldstats* pengguna internet di Indonesia mencapai 171 juta jiwa, atau 62,6% dari populasi di Indonesia pada tahun 2020. Maka dapat dipastikan bahwa internet dengan media sosialnya merupakan kebutuhan primer sebagian besar penduduk di Indonesia.

Alasan inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya tim *cyber* NU sebagai penguat dan benteng dalam menyebarkan Islam yang moderat, Islam yang sesuai Khittah NU bukan melalui pembenaran dari kelompok yang merasa dirinya paling benar. Otoritas keagamaan dituntut hadir di ruang publik baru seperti internet untuk menjawab isu-isu kontemporer, menuntaskan polemik keagamaan dan menyebarkan ideologi keislaman yang moderat.

Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk membuka wawasan pemuda Islam yang sering berkontribusi di media sosial maupun *user* di media sosial untuk mengenal dakwah Aswaja An-Nahdliyyah yakni postingan dakwah yang menyampaikan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* dengan cara lemah lembut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode observasi online dengan tujuan untuk melakukan analisa terhadap konten yang disajikan dalam website Nahdlatul Ulama Online (NU Online). Peneliti memasuki dunia informan dan mencari sudut pandang informan.

Pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini didapatkan dari konten-konten keagamaan yang disajikan dalam laman NU Online. Penelusuran langsung di laman situs www.nu.or.id milik Nahdlatul Ulama.

Pilihan ini didasarkan pada fakta bahwa situs ini menjadi sumber resmi informasi-informasi terkait NU dan terkait dengan media sosial NU seperti *instagram*, *facebook*, *twitter* dan aplikasi. Metodologi yang digunakan dalam analisis ini melibatkan penggunaan analisis tekstual dengan maksud mengungkap postingan – postingan dalam website NU Online memberikan pemahaman tentang Aswaja An-Nahdliyyah kepada pengguna internet. Dalam analisis ini, teks dipahami dalam bentuk artikel, laman, berita pada NU Online termasuk postingan dan gambar yang terdapat di situs tersebut mulai bulan Agustus – September 2020.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Cyber NU sebagai Tim Dakwah Digital NU

Literatur keislaman disebarakan secara online oleh sekelompok aktivis Islam untuk menyampaikan sebuah opini terhadap sebuah permasalahan atau untuk menggerakkan massa. Gerakan Islam via internet atau disebut clickitivism bermakna bahwa wacana Islam disampaikan melalui teks-teks online yang kini semakin marak. Internet, khususnya media sosial, memiliki peran dalam menyebarkan informasi, baik yang berlanjut pada aksi nyata maupun pada sekadar bahan diskusi di kalangan internal aktivis.

Tim *Cyber* NU menjadi tim yang ditunjuk sebagai filter informasi dari Nahdlatul Ulama untuk menyampaikan dakwah dengan cara mengelola tema dakwah itu sendiri dan mempermudah pengguna internet yang awam untuk tidak salah mengambil rujukan tentang Aswaja nasionalisme bukan radikalisme. Proses pembentukan tim ini tidak semudah membentuk tim atau lajnah NU yang lain, karena tim *cyber* NU bukan hanya dari unsur yang mengerti agama melainkan unsur NU yang memahami agama sekaligus mampu membaca topik serta memiliki kinerja di bidang penyebaran informasi online dan offline kepada masyarakat luas.

Unsur yang berada di dalam tim cyber NU berasal dari seluruh anggota banom dan lembaga yang berada di bawah struktural besar NU seperti Persaudaraan Persatuan Muslim (PPM) Aswaja, Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN NU), Aswaja Center, LESBUMI, Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LTFNU), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dan seluruh elemen di dalam Kepengurusan NU.

Pembagian tugas di dalam tim dibagi menjadi lima divisi, meliputi divisi penyedia konten sebagai sumber rujukan materi, divisi propaganda atau penyebar yang bertugas untuk mengaitkan isu bahasan dengan tema yang telah ditentukan oleh tim cyber, divisi data pengumpulan data dan masalah yang hadir sebelum dan sesudah link materi disebar ke media, divisi khusus yang bertugas sebagai hacking (perusak) para pelapor dan penyerang dengan akun-akun anonym, dan divisi berita sebagai pusat kontrol untuk pemberitaan serta pengelolaan akun masing-masing admin.

Pelaksanaan tugas *cyber* selain menyampaikan, menetralsir informasi yang meyimang dari Aswaja juga mengangkat ulama yang sesuai Fikrah Aswaja sebagai rujukan ilmu agama saat dibutuhkan. Fasilitas cyber ini memungkinkan seorang muslim untuk berinteraksi dan mendapatkan akses informasi keislaman dengan mudah. Sekaligus mengantisipasi informasi-informasi yang lebih dulu dimanfaatkan oleh kaum radikal (Lim, 2005).

Informasi dari Tim *cyber* NU mampu menjadi rujukan informasi pengguna media sesuai dengan akun atau media mainstream yakni sosial media sesuai yang dimiliki oleh pengguna media. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya akun yang dimiliki tim *cyber* NU untuk memenuhi kebutuhan pengguna media dalam informasi mengenai Aswaja. Resource yang dimiliki NU untuk mengisi peran otoritas keagamaan di dunia *cyber* semakin banyak seiring dengan munculnya tokoh-tokoh muda NU yang menggunakan platform media sosial untuk menebarkan ideologi moderat dan menjawab isu-isu

keislaman kontemporer.

Menurut (Rumadi, 2008), ada beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas post tradisional NU. Pertama, upaya untuk melepaskan diri dari kungkungan tradisi. Dalam arti bahwa tradisi hanya menjadi dasar pijakan untuk melakukan transformasi. Kedua, post tradisional Islam ingin menjadikan masyarakat Islam sebagai masyarakat yang plural, egaliter demokratis dan berkeadilan ketimbang menjadi masyarakat yang hegemonik. Ketiga, gerakan post tradisional ini berupaya untuk melepaskan diri dari jerat harfiah teks yang memuat pesan-pesan keagamaan melainkan melakukan obyektifikasi (*maudhu'iyah*) dan rasionalisasi (*ma'quliyah*) dari teks-teks tersebut.

NU sangat memegang teguh tradisi akidah Aswaja An-nahdliyyah, sesuai yang disampaikan peneliti pada postingan-postingan di situs NU Online sebagaimana mereka tegaskan sebagai identitas organisasi mereka. Situs ini menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap artikelnya. Selain itu, situs ini juga menampilkan grafis-grafis menarik serta foto-foto *actual* dalam setiap postingan-nya sebagai institusi media NU. Tim cyber NU melalui situs NU Online menyediakan media yang berperan untuk mempengaruhi cara pandang pengguna media untuk masuk pada tema besar penggiringan opini untuk membiasakan pengguna internet memandang segala hal tentang Islam sesuai nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah.

C.2. Tipologi Dakwah Nahdlatul Ulama

Tipologi dapat dimaknai sebagai bentuk, cara, atau pola tentang sesuatu. Tipologi dakwah di media internet dapat didefinisikan sebagai cara atau bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan para da'i di dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u* digital. Tipologi dakwah di dunia cyber, menurut akademisi dakwah, dapat dilakukan dengan memanfaatkan fitur-fitur dan fasilitas internet yang beragam. Beberapa tipologi dakwah dan penerapannya di media digital Nahdlatul Ulama, antara lain:

1. Tipologi dakwah berbasis *website*, *blog*, dan situs jejaring sosial seperti *twitter*, dan *facebook*. Media sosial ini bersifat pribadi, sehingga sangat dekat dengan individu pemilik akun dan teman-teman pemilik akun. Sehingga arus informasi yang disebarakan melalui media sosial ini sangat mudah dan cepat. Dengan menanggapi hal itu, maka media dakwah Digital Nahdlatul Ulama memiliki akun-akun sosial media official sebagai rujukan permasalahan agama baik berupa amaliyah sehari-hari ataupun yang lain. Akun dakwah digital Nahdlatul Ulama berupa media sosial, antara lain :



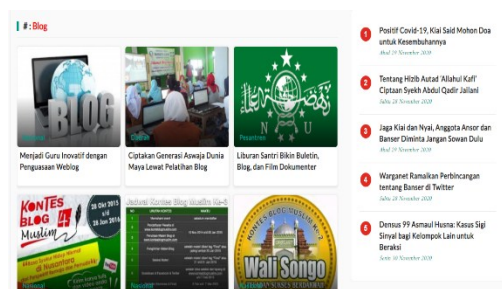
<https://www.facebook.com/situsresminu/>



https://twitter.com/nu_online



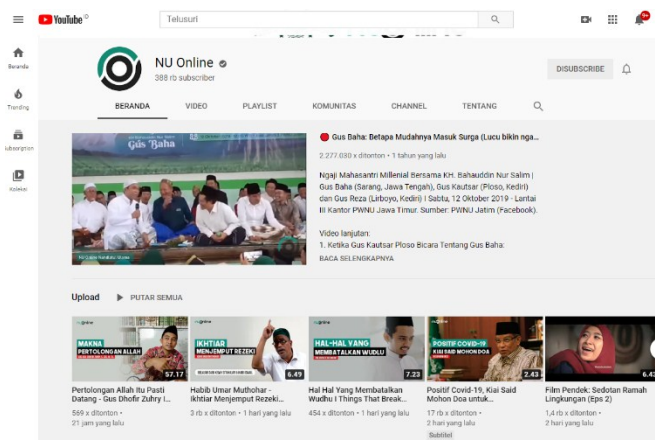
<https://www.nu.or.id/>



<https://www.nu.or.id/tags/Blog>

2. Tipologi dakwah berbasis email seperti *mailing list*. Email sering digunakan untuk bertukar informasi atau berbagi file penting. Dalam hal ini, official email untuk media sosial Nahdlatul Ulama di pusatkan di NU Online untuk pertanyaan atau sanggahan tentang artikel yang ada di salah satu akun official, adapun alamat email NU yakni redaksi@nu.or.id.
3. Tipologi dakwah berbasis *youtube*, yang dilakukan dalam bentuk audio-visual. Dapat berupa ceramah, film, atau pun lainnya. Dakwah melalui *youtube* yang dilakukan Nahdlatul Ulama mengulas mengenai permasalahan fikih, peringatan hari-

hari besar Islam dan hari-hari besar Negara Indonesia dengan konten video pengajian. Selain itu, dakwah NU yang dilakukan di *youtube* mengenai klarifikasi-klarifikasi permasalahan yang simpang siur di dunia maya sekaligus berisi ajakan atau pemberitahuan Nahdlatul Ulama kepada para Nahdliyin. Adapun situs youtube Nahdlatul Ulama yakni :



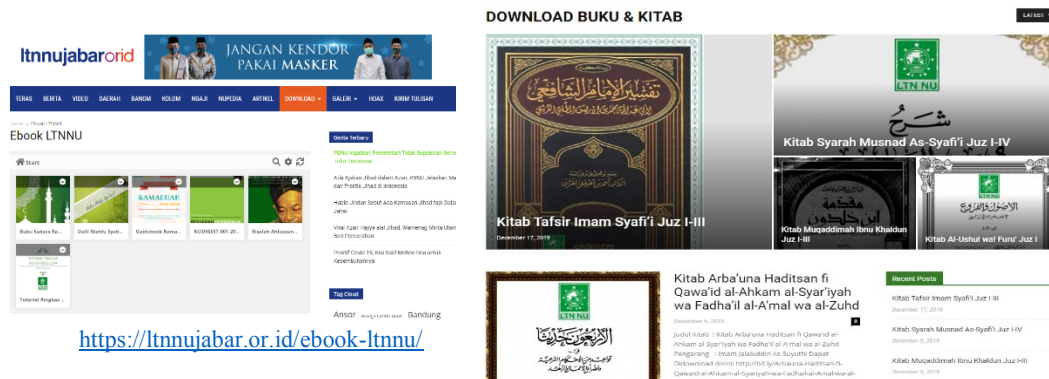
<https://www.youtube.com/c/NUOnlineID>

4. Tipologi dakwah berbasis gambar, baik foto maupun animasi. Dakwah dalam tipologi ini menggunakan pesan-pesan nonverbal, yang dirancang semenarik mungkin. Dakwah dengan konten ini ditujukan kepada segmen *user internet* pelajar, anak-anak dan penggiat media. Beberapa contoh konten berupa gambar, foto dan animasi diambil dari akun Instagram https://www.instagram.com/nuonline_id/, yaitu :



5. Tipologi dakwah berbasis e-book. Dakwah melalui e-book atau buku elektronik, di dunia nyata sama dengan menulis buku kemudian disebar dan didistribusikan kepada pengguna internet yang membutuhkan. E-book yang dibawah naungan Nahdlatul Ulama merupakan e-book yang dibawah naungan Lembaga *Ta'lif Wan Nasyr* Nahdlatul Ulama (LTN-NU). Lembaga ini bukan hanya berada di PBNU tetapi juga di seluruh Pengurus NU di berbagai tingkatan, sehingga koleksi e-book

da pat didapat dari situs LTN-NU seluruh Indonesia. Beberapa contoh e-book yang bisa menjadi rujukan, yakni :



<http://nahdlatul Ulama.id/blog/category/content/layanan-jamaah/buku-kitab-rujukan/download-buku-kitab/>

C.3. Penerapan Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah

Ahl al-Sunnah wa al- Jama'ah an- Nahdliyah sebenarnya merupakan *Ahl al-Sunnah wa al- Jama'ah* yang dikonstruksi oleh NU. Penisbatan An-Nahdliyah, karena dalam perkembangannya banyak aliran maupun organisasi yang menisbatkan diri *sebagai Ahl al-Sunnah wa al- Jama'ah*, bahkan organisasi radikal. Sehingga diperlukan ciri khas dalam menandai *Ahl alSunnah wa al- Jama'ah* ala NU untuk membedakan dengan *Ahl al-Sunnah wa al- Jama'ah* dalam aliran atau organisasi lain.

Ahl Al- Sunnah wal Al Jama'ah an-Nahdliyah secara umum termanifesto didalam tiga bidang. Tiga bidang tersebut adalah dalam konteks pokok, sebenarnya tidak terlepas dari berbagai bidang lini kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan lan sebagainya. Hanya saja tiga bidang pokok atau dasar dalam konteks keagamaan. Tiga bidang tersebut antara lain:

1. Bidang Aqidah (*Teologi*) NU dalam bidang teologi atau aqidah mengikuti faham Abu Hasan al-Asy'ari dan imam al-Mathuridi. Akan tetapi KH. Hasyim Asy'ari didalam AD/ART tidak menyebutkan imam al-Mathuridi. KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan untuk percaya kepada ke-Esaan Allah dan sifat-sifatnya, percaya pada Nabi Allah, malaikat dan kitab-kitabnya. Gagasan KH. Hasyim Asy'ari sama dengan pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari sesuai dengan pemikiran tradisional, berdasarkan formulasi Abu Hasyan al-Asy'ari dan al-Mathuridi. al-Imam Abu Mansur al-Maturidi menjelaskan perbuatan manusia adalah ciptaan Allah karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaan-Nya. Namun karena kebijaksanaan dan keadilan kehendakNya, Allah mengharuskan manusia memiliki kemampuan untuk berbuat (ikhtiyar) agar kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada manusia dapat dilaksanakan. Mereka sama-sama mempunyai kepercayaan yang sama bahwa Allah mempunyai sifat-sifat. Allah mempunyai sifat melihat (*al-sami*'), tetapi Allah melihat bukan dengan *dzat*-Nya, tapi dengan pengetahuan-Nya dan berkuasa bukan dengan *dzat*-Nya.

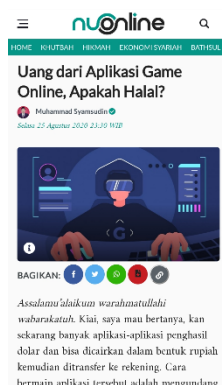


2. Bidang Syari'at (Fiqh)

Pokok-pokok ajaran dan faham fiqh NU merupakan dari empat madhhab, yaitu madhhab Hanafi, madhhab Maliki, madhhab Syafi'i dan madhhab Hambali. Namun faktanya NU lebih cenderung pada pendapat Imam asy-Syafi'i. Hal ini dapat dilihat dari cara NU mengambil sebuah rujukan dalam menyelesaikan kasus-kasus atau permasalahan-permasalahan yang muncul sehari-hari.

NU memilih bermadhhab terhadap salah satu empat madhhab *fiqh* mempunyai tiga landasan, pertama, imam Hanafi (Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit al- Kufy, wafat 150 H), Imam Malik(Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin 'Amir bin Haritsal-Bahy, wafat 179 H), Imam Syafi'I (Abu 'Abdullah bin Muhammad bin Idris bin 'Abbas bin 'Usman bin Syafi'i bin Saib as-Syafi'I, wafat 204 H), dan Imam Hambali (Ahmad Bin Hanbal, lahir 164 H) mempunyai karakteristik metode istimbat hukum yang hampir sama, yang tidak ditemukan dalam madzhab yang lain. Kedua, mengikuti mereka berarti Itba' golongan terbesar. Dinyatakan KH. Hasyim Asy'ari bahwa Rasulullah bersabda: "ikutilah orang terbesar" oleh karena itulah imam yang empat ini merupakan golongan yang besar, jika keluar dari yang empat berarti telah keluar dari golongan terbesar. Ketiga, empat imam tersebut telah menyukupi syarat berjihad.

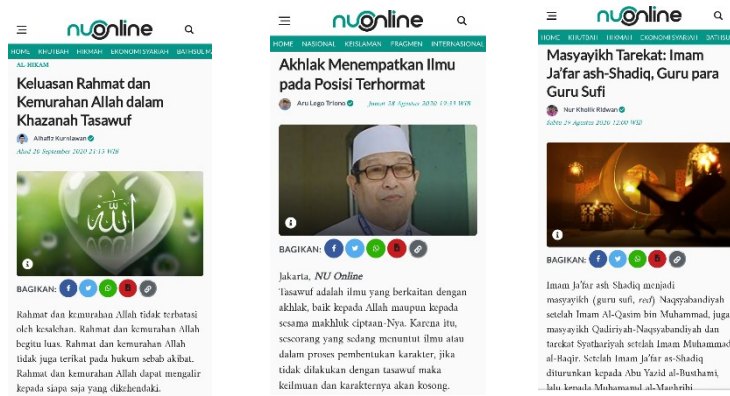
KH. Hasyim Asy'ari mewajibkan taqlid terhadap salah satu empat madhahab bagi orang awam yang tidak mampu berjihad. Sumber hukum yang digunakan oleh empat madzhab tersebut secara umum, ada empat, yaitu *Al Qur'an*, *Al-Sunnah (AlHadith)*, *Al-Ijma'*, dan *Qiyas*. Empat sumber hukum tersebut adalah sumber pokok, namun dalam perkembangannya NU juga menggunakan sumber lainnya dan juga tidak dipungkiri dinamisasi Fiqh NU lebih cepat. Selain itu Fiqh NU juga tidak bisa dilepaskan dengan *Maqosid al-Syaria'at*. Beberapa contoh pengaplikasian di situs NU Online :



3. Bidang Tasawuf

Tasawuf NU mengikuti aliran tasawuf yang dipelopori oleh Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Gazali. Seperti dalam soal kalam, konsep tasawuf yang digagas dan dikembangkan oleh mereka mengkritik radikalisme dan liberalisme tasawuf yang dikembangkan oleh Abu Yazid al-bustami dan Husain bin Manshur al-Halaj. Meskipun juga ada warga NU yang mengamalkan kedua tradisi tasawuf tersebut.

Tasawuf ala NU mengambil jalan tengah antara kecenderungan tasawuf yang dikembangkan oleh kelompok Batiniyyah di suatu sisi, dan Tasawuf falsafi di sisi yang lain. Yang pertama memberikan atensi yang berlebihan terhadap aspek batiniyah, sehingga cenderung menegasikan tuntutan kemanusiaan yang berporos pada penalaran rasio. Sedangkan pada yang kedua, tasawuf telah memasuki wilayah ontologi (*'ilm al-kawn*) yang jelas-jelas sangat dipengaruhi oleh warna filsafat yang mengagung-agungkan rasio. Sehingga pada tasawuf Falsafi ini dibicarakan masalah emanasi (*fayd*), inkarnasionism (*hulul*), persatuan Tuhan dengan manusia (*ittihad*), keesaan (*wihdah*) dan seterusnya. Beberapa contoh pengaplikasian di situs NU Online kisaran bulan Agustus sampai September 2020:



Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj dalam mengkontruksi teologi *Ahl alSunnah wa al-Jama'ah* menampilkan tipikal yang khas. Karakteristik *Ahl al-Sunnah Wa al- Jama'ah an- Nahdliyah* yaitu *tawasut, tasamuh, tawazun, dan I'tidal*. Kontruksi pemikiran Kiai Said Aqil Siroj tentang *Ahl al-Sunnah Wa al- Jama'ah* yakni sebagai *manhaj al-fikr* (metode berpikir) dalam segala bidang kehidupan tidak terbatas akidah, syari'at dan tasawuf yang mengedepankan *tawasut, tasamuh, tawazun* dan *i'tidal*.

Pengembangan pengetahuan ulama Nusantara dilakukan sejak wali songo. Kesenambungan garis tradisi Aswaja ini, dari belahan barat dan timur dunia Islam, terletak posisi krusial NU. Kekukuhan NU berpegang pada tradisinya ini bertolak dari kesinambungan mata rantai *khazanah* keislaman yang menghubungkan Timur Tengah, Asia, Afrika, hingga Nusantara. Sehingga secara historis dan realitas sampai hari ini maka teologi Aswaja menjadi salah satu teologi yang mayoritas dianut oleh masyarakat Islam di Nusantara. Dengan demikian teologi Aswaja an Nahdliyah merupakan representatif teologi Islam Nusantara.

Adapun dasar metode yang ditunjukkan untuk menjaga konsistensi warga *Nahdliyin* tetap berada pada koridor yang telah ditetapkan diputuskan dalam Musyawarah Nasional Ulama di Surabaya tentang *Bahtsul Masail Maudlu'iyah Fikrah Nahdliyah* yang menjadi dasar nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* sebagai berikut :

1. *Fikrah tawassuthiyyah* (pola pikir moderat), artinya senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan.
2. *Fikrah tasamuiyyah* (pola pikir toleran), artinya dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun akidah, cara pikir dan budayanya berbeda.
3. *Fikrah ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), artinya senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlah ila ma huwaal-ashlah*).
4. *Fikrah tathawwuriyyah* (pola pikir dinamis), artinya senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
5. *Fikrah manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada *manhaj* yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.

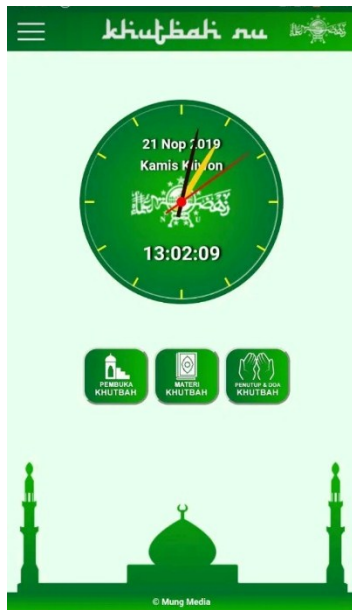
Konsep perkembangan dakwah digital Nahdlatul Ulama terstruktur dan menggunakan jaringan di bawahnya, contohnya pembentukan tim *cyber* mulai dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, Pengurus Majelis Wakil Cabang hingga Pengurus Ranting. Pembangunan pangkalan tim *cyber* di seluruh tingkatan pengurus daerah memberikan kesan agar dakwah digital Nahdlatul Ulama lebih dekat diakses oleh seluruh Nahdliyin dimanapun berada.

Seluruh wilayah Nahdlatul Ulama memiliki *website* dan akun media sosial, contoh alamat media NU di Kabupaten dan Kota di Jawa Timur antara lain :

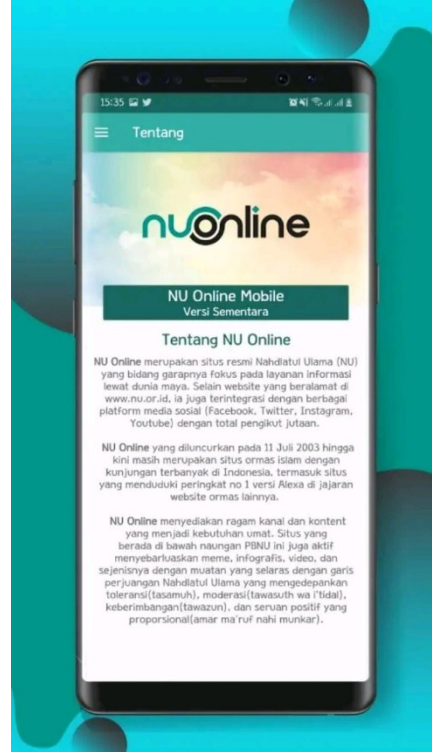
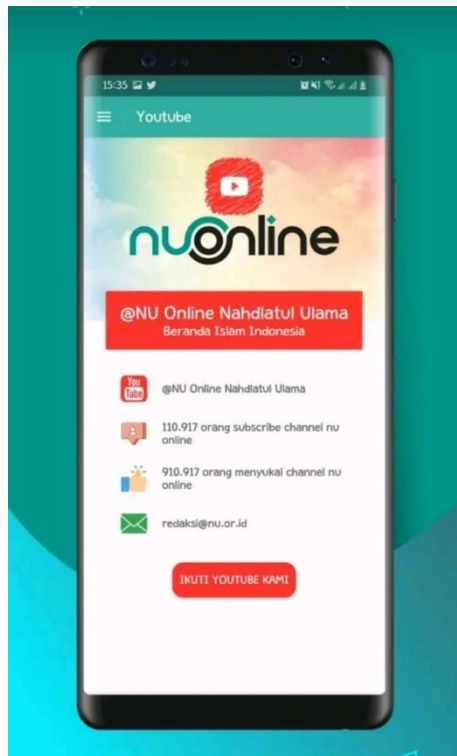
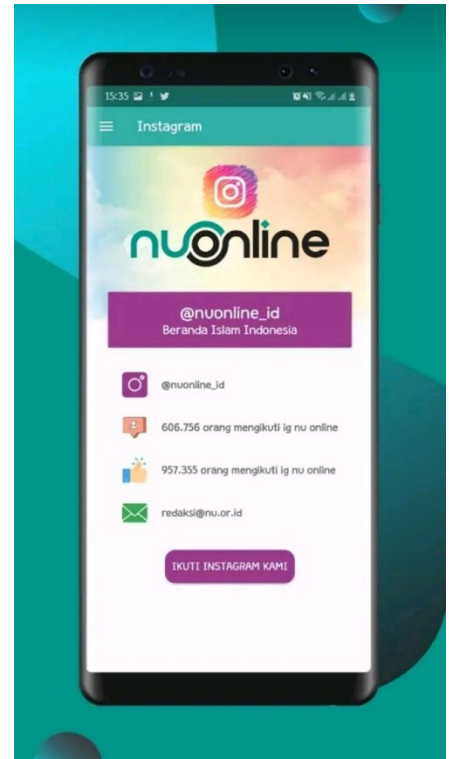
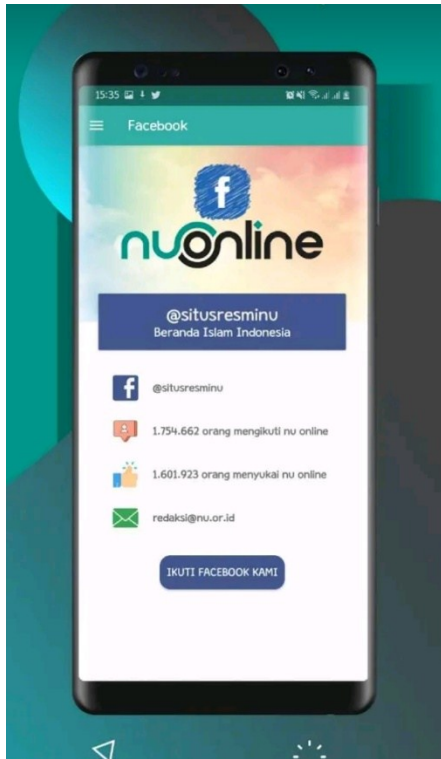
1. NU Jawa Timur <https://jatim.nu.or.id/>
2. NU Mojokerto <https://numojokerto.or.id/>
3. NU Nganjuk <https://nunganjuk.or.id/>
4. NU Pasuruan <https://nupasuruan.or.id/>
5. NU Kota Blitar <https://nublitar.or.id/>
6. NU Jember <https://pcnujember.or.id/>
7. NU Kota Kediri <https://nukotakediri.or.id/>

Selain *website*, media sosial dan aplikasi Nahdlatul Ulama mulai berproses menjaga nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah agar bisa diakses oleh seluruh masyarakat tanpa harus khawatir salah alamat situs saat mencari rujukan tentang Islam yang moderat sesuai Khittah Nahdlatul Ulama. *Website* ataupun aplikasi yang menjadi salah satu alat untuk lebih dekat terkhusus warga Nahdliyin. Benteng dakwah bukan hanya dimulai dengan menunggu adanya permasalahan tetapi dakwah dilakukan dengan cara mendampingi bahkan Aswaja An-Nahdliyyah lebih dini harus dikenalkan kepada anak-anak agar bisa menjadi pondasi ideologi dalam memahami polemik permasalahan agama saat remaja hingga dewasa. Sehingga Nahdlatul Ulama selalu menyerukan “Ayo Ngaji” karena *ngaji* adalah salah satu *ikhtiar* untuk menjalankan syariat Islam.

Adapun beberapa aplikasi yang menjadi rujukan untuk memahami Aswaja Nahdliyah bukan hanya untuk kalangan dewasa tetapi juga usia anak-anak karena memang dakwah yang diharapkan Nahdlatul Ulama sejak dini, yakni :



Situs Online Nahdlatul Ulama untuk memahami Aswaja An-Nahdliyah, yaitu :



D. Penutup

Menyebarkan dakwah melalui teknologi digital atau media sosial saat ini menjadi solusi yang tepat. Budaya membaca dan mencari referensi di internet semakin marak dan minat umat Islam untuk belajar ajaran Islam melalui internet juga meningkat. Dakwah digital, terutama yang melalui media tayangan video di sosial media menjamur sejak beberapa tahun terakhir. Ada beberapa kritik terhadap dakwah digital atau *ngaji online* yang selama ini terjadi, di antaranya ketiadaan guru dan sanad keilmuan tidak jelas, tidak dibahas secara komprehensif, dan kemungkinan munculnya misinterpretasi. Tantangan itu menjadi alasan terbentuknya tim *cyber* NU menyuguhkan dakwah sesuai nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah dengan sanad keilmuan yang jelas.

NU yang selama ini dianggap sebagai kelompok tradisional nyatanya mampu menjawab tuntutan kehadiran mereka di dunia digital. Sebagaimana fleksibilitas mereka terhadap perubahan, NU mampu mengisi lini otoritas di dunia digital dengan mengaplikasikan tipologi dakwah bukan dakwah melalui ceramah di atas mimbar, di dalam kegiatan pengajian dan majelis taklim secara tatap muka tetapi juga dapat disebarluaskan melalui *email, website, blog* dan perangkat situs jejaring sosial seperti *facebook, twitter, instagram* dan *whatsapp group*.

Postingan di berbagai media NU terutama di NU Online mencakup karakteristik *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah an-Nahdliyah* yaitu *tawasut, tasamuh, tawazun*, dan *I'tidal* untuk mensinergikan nilai-nilai universal bersifat teologis dari Tuhan yang *ilahiah* dengan kultur budaya tradisi yang bersifat kreativitas manusia atau insaniah. Postingan-postingan di NU Online mulai bulan Agustus sampai September memberikan pemaparan bahwa dakwah digital NU mampu memberikan pemahaman Aswaja An-nahdliyah melalui postingan ringan dan mudah dipahami sebagai *Islam Rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Muzayyin. (2017). *Islamic Clicktivism: Internet, Democracy and Contemporary Islamic Activism in Surakarta*, dalam Jurnal Studia Islamika, Vol. 24 No. 3 .Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Arif, M. (2018). *Revitalisasi Pendidikan Cinta Tanah Air Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik*. Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 3 (2). Malang: UIN Malang.
- Fatmawatik, Hoirul May, (2018). *Nahdlatul Ulama Dan Nilai Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Sebagai Pembentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat*. Malang : Universitas Brawijaya
- Fealy, G. (2011). *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta : LkiS
- Hakim, Lukman. (2004). *Perlawanan Islam Kultural*. Surabaya: Pustaka Eureka
- Helmawati, (2018). *Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI*. Bandung : Minda Masagi Press owned by ASPENSI
- Hamzah, Muchotob dkk, Tim Aswaja Center UNSIQ, (2017). *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyyah* . LKIS
- Hariato, Budi dan Syalafiah, Nurul. (2019). ASWAJA AN-NAHDLIYAH SEBAGAI REPRESENTATIF TEOLOGI ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF KIAI SAID AQIL SIROJ. Tulungagung : IAIN Tulungagung
- Iswanto ,Agus. (2018). *Membaca Kecenderungan PemikiranIslam Generasi Milenial Indonesia*, dalam Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 17 (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Khairuni, Nisa, (2016). “Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak” dalam Jurnal EDUKASI, Vol.2, No.1 [Januari]
- Kriyantono , Rachmat, (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Lister, Martin. (2003). *New Media: A Critical Introduction*, Routledge. London: SAGE
- Muctoboh, H., Sukawi, Asmaji, Shidiq, Mahfudz, Amin, Y. (2017). *Pengantar Studi An-Nahdliyah*. Yogyakarta: LKIS.
- Muhaemin, Enjang (2017). *Jurnal Dakwah Digital Akademisi Dakwah*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.
- Nasr, S.H. (2003). *Islam, Agama, Sejarah dan Perdaban*. Surabaya : Risalah Gusti.
- Nata, Abuddin, (2005). *Pendidikan Islam di Era Global: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika*. Jakarta: UIN [Universitas Islam Negeri] Syarif Hidayatullah Press.

- Navis, Abdurahman dkk. (2012). *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*. Surabaya : Khalista
- Patilima, Hamid Patilima,(2013). *Metode Pendekatan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Ridwan. (2004). *Pradigma Politik NU, Relasi Sunni – NU Dalam Pemikiran Politik*., Purwakarto: Pustaka Pelajar Offset
- Syalafiyah, Nurul dan Harianto, Budi. (2019). *Khazanah Pemikiran Politik Islam dalam Jurnal Volume 7 No. 2*. Batu : Literasi Nusantara
- Ummah, Athik Hidayatul. (2020). *Dakwah Digital Dan Generasi Milenial dalam Jurnal Volume 18 No. 1*. Nusa Tenggara Barat : UIN Mataram.
- Utami, Hesty Putri & Huda, Moh. Sofiyul, *Jurnal Peranan Tim Cyber NU Jawa Timur dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Aswaja*. Kediri : IAIN Kediri.
- Wahid, Muhammad Irfan. (2020). *Dari Tradisional Menuju Digital: Adopsi Internet Oleh Nahdlatul Ulama Selama Pandemi Covid-19 dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol. 16, No 01*. Palangka Raya : IAIN Palangka Raya
- Waskito, Abu Muhammad, (2009). *Wajah Salafi Ekstrem Di Dunia Internet*. Bandung : Ad Difa.